

Praktik Sosial: Menumbuhkan Minat Baca Masyarakat melalui Taman Bacaan Masyarakat (TBM) di Kelurahan Kutowinangun Lor

Jurnal Analisa Sosiologi
Oktober 2023, 12 (3): 854- 855

Sekar Rachelita Hutagaol¹, Antik Tri Susanti², Alvianto Wahyudi Utomo³

Abstract

The problem of low interest in reading is one of the fundamental problems that occur in Indonesia. The government is trying to overcome these problems through community reading premises or TBM. In Kutowinangun Lor Village there are six TBMs. TBM is sourced from government programs and community wishes. This study aims to describe the role of TBM in Kutowinangun Lor Village in fostering the interest of the reading community in Kutowinangun Lor Village. The results of the data in this study will be analyzed using the Social Practice Theory put forward by Pierre Bourdieu. This study uses a descriptive qualitative method, namely the collection of primary data and secondary data. Data collection techniques were carried out by observation, interview, and documentation methods. The data analysis technique used is data reduction, data presentation and conclusion. The results of this study indicate that: (1) According to Bourdieu's perspective, growing interest in reading is influenced by habitus, capital and strategy. (2) According to Bourdieu's perspective, TBM in Kutowinangun Village belongs to three characteristics, namely, having habitus and capital, not having habitus but having capital, and not having habitus and capital. (3) Bottom-up TBM has a role in fostering reading interest, while top-down TBM has not played an optimal role in fostering reading interest. (4) TBMs that have implemented a strategy to foster interest in reading are TBM Garuda, TBM Melati and TBM Semar.

Keywords: *Reading Interest, Social Practice, Community Reading Park (TBM)*

Abstrak

Permasalahan rendahnya minat baca merupakan salah satu masalah mendasar yang terjadi di Indonesia. Pemerintah berupaya mengatasi permasalahan tersebut melalui taman bacaan masyarakat atau TBM. Di Kelurahan Kutowinangun Lor terdapat enam TBM. TBM tersebut bersumber dari program pemerintah dan keinginan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan peran TBM yang ada di Kelurahan Kutowinangun Lor dalam menumbuhkan minat baca masyarakat Kelurahan Kutowinangun Lor. Hasil data dalam penelitian ini akan dianalisis menggunakan Teori Praktik Sosial yang dikemukakan oleh Pierre Bourdieu. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yaitu pengumpulan data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi,

^{1,2,3} Sosiologi Agama Universitas Kristen Satya Wacana

¹ ikakaratu20@gmail.com

wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Menurut perspektif Bourdieu dalam menumbuhkan minat membaca dipengaruhi habitus, modal dan strategi. (2) Menurut perspektif Bourdieu TBM di Kelurahan Kutowinangun tergolong atas tiga karakteristik yakni, memiliki habitus dan modal, belummiliki habitus tetapi memiliki modal, dan tidak memiliki habitus dan modal. (3) TBM bottom up memiliki peran dalam menumbuhkan minat baca, sementara TBM top down tidak berperan optimal dalam menumbuhkan minat baca. (4) TBM yang telah melakukan strategi menumbuhkan minat baca adalah TBM Garuda, TBM Melati dan TBM Semar.

Kata Kunci: *Minat Baca, Praktik Sosial, Taman Bacaan Masyarakat (TBM)*

PENDAHULUAN

Rendahnya literasi merupakan salah satu masalah kritis di Indonesia (Prayogo & Syahputra, 2022). Hasil penelitian World's Most Literate Nations Ranked yang dilakukan oleh Central Connecticut State University tahun 2016 menyatakan bahwa Indonesia menduduki peringkat ke-60 dari 61 negara terkait minat membaca (Hermanto, 2020). Sebagaimana menurut United Nations Educational Scientific and Cultural Organization (UNESCO), indeks minat membaca di Indonesia baru mencapai 0,001. Artinya setiap 1000 orang Indonesia hanya ada satu orang yang mempunyai minat baca (Nafisah, 2014).

Rendahnya minat baca masyarakat dapat berdampak pada kualitas pendidikan di Indonesia (Permatasari, 2015). Menurut Wianto faktor penyebab rendahnya budaya literasi di Indonesia meliputi, terbatasnya sarana dan prasarana membaca, situasi belajar yang kurang memotivasi, kurangnya panutan saat membaca, dan peningkatan penggunaan teknologi elektronik (Rizky Anisa et al., 2021). Rendahnya minat baca harus segera diatasi, karena apabila minat baca masyarakat rendah berdampak terhadap rendahnya produktivitas bangsa yang akan berujung pada rendahnya tingkat kesejahteraan masyarakat (Situmorang, 2019).

Menumbuhkan minat membaca masyarakat dapat tercapai apabila ada kesadaran dalam diri masyarakat, bahwa membaca merupakan hal yang penting (Kasiyun, 2015). Terciptanya budaya membaca di tengah-tengah masyarakat dapat dimulai dari menciptakan kebiasaan membaca untuk anak-anak (Taulabi et al., 2017). Kebiasaan membaca adalah hal yang mendasar

dan penting sehingga perlu dikembangkan sejak dini untuk meningkatkan kualitas Pendidikan (Anugrah et al., 2022).

Menumbuhkan minat membaca bagi masyarakat memerlukan perhatian serius dari pemerintah dan masyarakat (Fajri, 2022). Upaya menumbuhkan minat baca masyarakat tidak hanya dilakukan melalui pendidikan formal, tetapi juga melalui pendidikan non formal (Susanti Dini, 2019). Hal tersebut sesuai Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 26 Ayat 1, menyebutkan bahwa pendidikan non formal berfungsi sebagai pengganti, penambah dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Salah satu jenis pendidikan non formal untuk menumbuhkan minat baca di tengah-tengah masyarakat adalah taman bacaan masyarakat atau yang disingkat TBM (Nasrullah, 2022).

TBM merupakan tempat yang dibangun dan dikelola baik oleh masyarakat maupun pemerintah, sebagai sarana utama dalam rangka mewujudkan budaya baca di tengah-tengah masyarakat (Fajri, 2022). TBM memiliki peran sebagai sarana belajar, pusat informasi dan sarana rekreasi berbasis belajar (Saepudin et al., 2017). Berdasarkan sumber donasi buku kemdikbud terdaftar ada 5.641 TBM di Indonesia (Kemdikbud, 2020). TBM tersebut tersebar di seluruh Indonesia, baik di tingkat Provinsi sampai tingkat Kelurahan atau Desa.

Kelurahan Kutowinangun Lor terletak di Kecamatan Tingkir Kota Salatiga, yang memiliki enam RW. Kelurahan Kutowinangun Lor memiliki enam TBM yang tersebar di lima RW. Ada satu RW yakni RW 04 Pancuran yang tidak memiliki TBM karena tidak ada lahan kosong. TBM yang ada di Kelurahan Kutowinangun Lor berasal dari dua sumber yakni berasal dari program pemerintah dibangun melalui dana Kelurahan dan yang berasal dari keinginan masyarakat dibangun melalui dana swadaya dari masyarakat.

Berdasarkan data perpustakaan Kelurahan/TBM/Pojok Baca Kelurahan Kutowinangun Lor Kecamatan Tingkir Tahun 2022, menunjukkan bahwa TBM yang ada di wilayah Kelurahan Kutowinangun Lor masih memiliki berbagai kendala dan permasalahan. Kendala atau permasalahan tersebut meliputi, sarana prasarana tidak lengkap, jumlah koleksi buku sedikit dan kurang variatif, tenaga pengelola masih kurang dan belum

berpengalaman, serta minat baca masyarakat masih rendah. Hal tersebut menunjukkan bahwa TBM yang ada di Kelurahan Kutowinangun Lor belum dikelola secara optimal.

Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah untuk menumbuhkan minat baca masyarakat melalui TBM. Salah satunya diwujudkan dalam penyediaan fasilitas seperti ruang baca dan bahan bacaan. Tetapi penyediaan fasilitas saja tidak dapat menumbuhkan minat baca masyarakat jika fasilitas tidak dikelola secara optimal (Maulidiyah & Roesminingsih, 2020). Pengelolaan TBM harus dikelola secara optimal agar dapat menarik masyarakat untuk berkunjung, sehingga minat baca masyarakat dapat terbangun dari kebiasaan masyarakat mengunjungi TBM (Misriyani & Mulyono, 2019). Berdasarkan hal tersebut diperlukan peran pengelola di masing-masing TBM untuk memberikan daya Tarik bagi masyarakat agar TBM dapat menjadi sarana menumbuhkan minat baca masyarakat.

Beberapa penelitian tentang peran TBM dalam menumbuhkan minat baca telah dilakukan. Menurut penelitian Abdul Holik, kehadiran TBM di tengah masyarakat dengan berbagai aktivitasnya telah memberikan alternatif bagi masyarakat untuk mengakses ilmu pengetahuan menggali dan menganalisis informasi yang diperlukan serta sebagai tempat rekreasi bagi keluarga (Holik, 2013). Lebih lanjut penelitian Dwiyantoro menjelaskan, bahwa TBM berperan dalam meningkatkan minat baca anak dan memberikan informasi kepada masyarakat. Hal ini terlihat dari fungsi TBM sebagai sumber belajar, sebagai sumber referensi dan sumber rekreasi (Dwiyantoro, 2019). Dengan demikian penelitian Rita Afriani menjelaskan bahwa, TBM sangat bermanfaat bagi masyarakat sekitar TBM dalam memanfaatkan fasilitasnya (Afrianti, 2018).

Menurut Penelitian Puspa taman bacaan masyarakat sangat berharga bagi masyarakat karena dapat meningkatkan pengetahuan dan kemampuan mereka. Selain itu, TBM mendukung gerakan literasi dan mendorong akses dengan menyediakan layanan pendidikan bagi masyarakat (Puspa et al., 2022). Lebih lanjut penelitian Yusniah mengatakan bahwa TBM berfungsi sebagai referensi, rekreasi, dan sarana pembelajaran itu sendiri. Selain itu, TBM berfungsi sebagai lembaga pendidikan nonformal yang memberikan akses langsung kepada masyarakat terhadap kesempatan belajar sepanjang

hayat (Yusniah, Soraya et al., 2023). Selanjutnya, menurut penelitian Aulia, faktor-faktor yang mempengaruhi pemanfaatan TBM, minat masyarakat, tenaga pengelola, koleksi TBM dan gedung dan fasilitas TBM. Tingginya minat baca sangat dibutuhkan oleh setiap orang, terutama bagi kalangan remaja (Aulia, 2018). Namun menurut penelitian Susanti mengatakan Masih kurangnya minat remaja untuk membaca buku, apalagi untuk datang ke TBM, mereka lebih mementingkan bermain game online, sosmed di gadget, nongkrong di kafe bersama teman sebaya (Susanti Dini, 2019). Dengan demikian menurut penelitian Barkah diperlukan campur tangan pemerintah agar masyarakat pada umumnya memahami keberadaan dan manfaat TBM sehingga ikut serta aktif dalam memajukan gerakan literasi (Barkah, 2022).

Aspek kebaruan dari penelitian ini yaitu fokus penelitiannya membahas mengenai praktik sosial masyarakat yang terjadi 2 kategori TBM yakni TBM yang berasal dari dana pemerintah dan TBM yang berasal dari dana masyarakat. Penelitian ini mengambil posisi yang berbeda dalam beberapa hal dari penelitian sebelumnya. Penelitian ini menggunakan Teori Praktik Sosial yang dikemukakan oleh Pierre Bourdieu dalam melihat peran TBM dalam menumbuhkan minat baca masyarakat. Konsep praktik sosial Bourdieu berfokus pada praktik yang dilihat sebagai hasil dari hubungan dialektis antara struktur dan agensi dalam membentuk kehidupan sosial (Afrianti, 2018). Penelitian ini melihat peran TBM dalam proses menumbuhkan minat baca masyarakat melalui konsep-konsep praktik sosial Bourdieu yang terjadi di TBM.

Berdasarkan penjabaran diatas, permasalahan terkait menumbuhkan dan menumbuhkan minat baca masyarakat melalui TBM merupakan salah satu permasalahan yang menarik untuk dibahas. Oleh karena itu, artikel ini menggambarkan tentang peran yang dilakukan oleh TBM yang ada di Kelurahan Kutowinangun Lor dalam menumbuhkan minat baca masyarakat. melalui penelitian ini diharapkan memberikan gambaran yang jelas terkait peran TBM dalam menumbuhkan minat baca masyarakat dengan menggunakan perspektif Pierre Bourdieu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini secara sistematis menggambarkan terkait fakta dan fenomena dari objek yang diteliti (Sugiyono, 2013). Lokasi penelitian ini dilaksanakan pada enam TBM yang ada di Kelurahan Kutowinangun Lor. Penelitian ini mengamati pengelola dan pengunjung di enam TBM Kelurahan Kutowinangun Lor. Hal tersebut digunakan untuk menganalisis terkait peran TBM dalam menumbuhkan minat baca masyarakat Kelurahan Kutowinangun Lor Melalui TBM.

Penelitian ini menggunakan 5 informan di masing-masing TBM dan 1 informan yakni Lurah Kelurahan Kutowinangun Lor. Kelima informan di masing-masing TBM terdiri atas 1 orang ketua RW di masing-masing TBM, 1 orang ketua atau pengelola TBM, serta 3 orang pengunjung di masing-masing TBM. Peneliti menentukan kriteria informan khususnya pengunjung TBM yakni, informan pernah berkunjung ke TBM minimal 3-5 kali, umur informan diatas 15 tahun, informan berdomisili di daerah tempat penelitian, informan mengerti permasalahan penelitian dan mampu berargumentasi dengan baik. Teknik pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, yang berarti peneliti memilih informan berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu (Mertens, 2009).

Penelitian ini memperoleh data primer dengan cara melakukan observasi secara langsung serta wawancara kepada Lurah Kutowinangun Lor, Ketua RW, Pengelola TBM, Pengunjung TBM dan Masyarakat sekitar TBM. Selain itu penelitian ini memperoleh data sekunder dari berbagai sumber atau referensi terkait peran TBM dalam menumbuhkan minat baca masyarakat melalui studi dokumentasi, buku, jurnal, peraturan perundang-undangan serta dokumen tertulis lainnya baik cetak maupun online.

Metode Pengumpulan data dilakukan dengan tiga cara yaitu observasi, wawancara mendalam (Sandu Siyoto & Sodik, 2015). Observasi dilakukan untuk mengamati kegiatan dan fenomena yang terjadi di TBM yang ada di Kelurahan Kutowinangun Lor agar tujuan penelitian ini tercapai. Kemudian pengumpulan data selanjutnya dilakukan dengan cara melakukan

wawancara kepada informan dan terakhir data diperkuat dengan dokumentasi sebagai data pendukung hasil dari observasi dan wawancara.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analysis interactive Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Teknik analisis data di lakukan dari hasil wawancara, observasi, pencatatan dokumen, di buat catatan lapangan secara lengkap, Berdasarkan catatan lapangan, selanjutnya reduksi data, penyusunan sajian data yang berupa cerita sistematis dengan suntingan peneliti supaya maknanya lebih jelas dipahami. Sajian data ini, dilengkapi dengan faktor pendukung, antara lain metode, skema, bagan, tabel, dan sebagainya. Berdasarkan sajian data tersebut, kemudian dirumuskan kesimpulan sementara. Kesimpulan sementara tersebut senantiasa akan terus berkembang sejalan dengan penemuan data baru dan pemahaman baru, sehingga akan didapat suatu kesimpulan yang benar-benar sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Menurut Miles dan Huberman (1984) dalam (Sugiyono, 2013), aktivitas data kualitatif secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya jenuh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdirinya Taman Bacaan Masyarakat (TBM) di Kelurahan Kutowinangun Lor: Antara Keputusan *Top Down* dan *Bottom Up*

Pengambilan keputusan *top-down* dan *bottom-up* berbeda dalam cara pengambilan keputusan. Dalam pengambilan keputusan *top-down*, keputusan dibuat oleh pihak yang memiliki kekuasaan lebih tinggi dan kemudian diturunkan untuk dieksekusi. Dalam pengambilan keputusan *bottom-up* keputusan dibuat oleh mereka yang terlibat langsung dalam suatu pekerjaan atau aktivitas. Demikian pula terkait dengan keberadaan TBM di Kelurahan Kutowinangun Lor. TBM di Kelurahan ini terdiri dari enam TBM yang tersebar di lima RW.

TBM atas kebijakan *top-down* yang meliputi (1) TBM Lentera Sari (2) TBM Melati (3) TBM Candan (4) TBM Semar dan (5) TBM Karang Pete. TBM ini berawal dari adanya program dari Ketua PKK Kota Salatiga yakni program TBM untuk membentuk TBM di setiap Kelurahan yang ada di Kota

Salatiga. Berdasarkan hal tersebut pada Musyawarah Perencanaan Pembangunan (Musrenbang) Kelurahan Kutowinangun Lor tahun 2019 menganggarkan pembangunan bangunan untuk TBM. Pada awalnya akan dibangun bangunan TBM di masing-masing RW yang ada di Kelurahan Kutowinangun Lor, namun karena RW 04 Pancuran tidak memiliki lahan kosong maka tidak ada TBM di wilayah RW tersebut.

Pembangunan bangunan TBM dilaksanakan dalam dua tahun yaitu 2020 dan 2021, hal ini karena dana Kelurahan Kutowinangun Lor tidak cukup apabila TBM dibangun dalam tahun yang sama. Pelaksanaan pembangunan bangunan TBM ini dilaksanakan oleh Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan (LPMK). Penetapan lokasi untuk bangunan TBM merupakan hasil koordinasi antara pemerintah kelurahan, LPMK dan pengurus RW. Saat penetapan lokasi di wilayah RW 03 Canden terdapat miskomunikasi antara pengurus RW dan masyarakat. Masyarakat menginginkan bangunan TBM dibangun di sebelah timur dengan alasan sudah ada TBM yang berjalan di wilayah tersebut namun belum memiliki tempat. Sementara pengurus RW menetapkan lokasi pembangunan bangunan TBM di sebelah barat dengan alasan agar wilayah sebelah barat juga terbentuk TBM. Bentuk TBM dibuat gazebo bertujuan untuk menciptakan daya tarik bagi masyarakat seperti yang ditunjukkan pada gambar di bawah ini.



Gambar 1. Taman bacaan masyarakat berbentuk gazebo

Sumber: Sekar, 2023 (Dokumen Pribadi)

Pelaksanaan pembangunan TBM di wilayah Kelurahan Kutowinangun Lor tidak hanya membangun ruang bacaan saja, tetapi juga menyediakan rak buku dan beberapa buku untuk masing-masing TBM. Di dalam program TBM pemerintah Kelurahan Kutowinangun Lor hanya berperan sebagai pelaksana pembangunan, sehingga selesai pembangunan

TBM pihak Kelurahan dan LPMK menyerahkan bangunan TBM ke masyarakat untuk dikelola lebih lanjut. Oleh karena itu, berjalan atau tidaknya TBM tergantung bagaimana pengelolaan TBM yang dilakukan oleh ketua RW dan pengelola TBM, seperti pernyataan salah satu informan.

"Dana Kelurahan yang dialokasikan di TBM itu tidak hanya gazebo tetapi ada lemari atau rak dan juga buku buku jadi kita dalam memberikan bantuan untuk TBM selain tempat juga bukunya sekalian namun dalam kepengurusan TBM itu jadi kepunyaan masing masing kita kembalikan ke wilayah masing masing atau masyarakat di wilayah itu"

Sumber: Wawancara dengan Bapak Yaroyi selaku Lurah Kutowinangun Lor (Senin, 03 April 2023)

Berbeda dengan itu, TBM Garuda merupakan satu-satunya TBM atas inisiatif dari masyarakat (*bottom up*). Latar belakang berdirinya TBM Garuda diawali beberapa warga Canden yang prihatin melihat anak-anak jarang membaca buku di luar buku sekolah dan keprihatinan adanya *gadget* yang memberikan pengaruh negatif untuk perkembangan anak. Berdasarkan hal tersebut warga masyarakat berinisiatif untuk membentuk TBM Garuda di wilayah RW 03 Canden.

TBM Garuda resmi dibentuk pada tahun 2017. Pada tahun 2017-2018 aktivitas TBM Garuda menggunakan gazebo yang terbuat dari bamboo. Gazebo tersebut tidak bertahan lama karena hujan, sehingga pada tahun 2019-2021 pengelola TBM meminjam sekretariat Masjid Baiturrochim untuk kegiatan TBM. Pada tahun 2022 TBM Garuda mendapatkan dukungan dari pengurus RW dan masyarakat untuk membangun sebuah tempat untuk aktivitas TBM. Akhir tahun 2022 TBM Garuda resmi memiliki sebuah tempat yang bernama Saung Garuda. Pembangunan Saung Garuda murni dari dana swadaya masyarakat dan khas RW 03 Canden. Sejak tahun 2017 TBM Garuda sudah aktif dalam kegiatan menumbuhkan minat baca masyarakat khususnya anak-anak. Saat ini TBM Garuda memiliki cabang di beberapa RT yang ada di wilayah Canden yakni RT 01, RT 05 dan RT 11. Kondisi bentuk bangunan TBM Garuda dan Pojok Baca Garuda dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 2. Taman bacaan masyarakat garuda

Sumber: Sekar, 2023 (Dokumen Pribadi)



Gambar 3. Pojok baca garuda

Sumber: Sekar, 2023 (Dokumen Pribadi)

Deskripsi kondisi enam TBM di Kelurahan Kutowinangun Lor bisa diketahui melalui tabel berikut.

Tabel 1

Kondisi Enam TBM di Kelurahan Kutowinangun Lor

No	Nama TBM	Kondisi
1.	TBM Lentera Sari	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak memiliki struktur kepengurusan yang sah. - Jumlah buku di TBM lentera sari tahun 2022 ada sebanyak 50 eksemplar buku, mayoritas buku tentang bercocok tanam. - Tidak terkelola atau mati.
2.	TBM Melati	<ul style="list-style-type: none"> - Memiliki struktur kepengurusan namun belum disahkan secara resmi. - Jumlah buku di TBM Melati tahun 2022 ada sebanyak 353 eksemplar buku, mayoritas buku tentang cerita anak dan pengetahuan umum.

		<ul style="list-style-type: none"> - Terkelola namun hanya sekedar untuk kegiatan membaca oleh anak-anak Paud Al-lubawi.
3.	TBM Canden	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak memiliki struktur kepengurusan yang sah. - Tidak memiliki buku bacaan. - Tidak terkelola atau mati.
4.	TBM Garuda	<ul style="list-style-type: none"> - Memiliki struktur kepengurusan yang sah. - Jumlah buku TBM Garuda tahun 2020 ada sebanyak ±1000 eksemplar buku. - Telah terkelola dan aktif untuk kegiatan literasi.
5.	TBM Semar	<ul style="list-style-type: none"> - Memiliki struktur kepengurusan namun belum disahkan secara resmi. - Jumlah buku TBM Semar tahun 2022, ada sebanyak 553 eksemplar buku, mayoritas buku cerita anak. - Terkelola namun hanya sekedar untuk kegiatan membaca oleh anak-anak.
6.	TBM Karang Pete	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak memiliki struktur kepengurusan yang sah. - Jumlah buku TBM Karang Pete tahun 2023 ada sebanyak 52 eksemplar buku, mayoritas buku tentang cerita anak-anak. - Tidak terkelola atau mati.

Pembahasan

Praktik Sosial TBM Kelurahan Kutowinangun Lor

Habitus masyarakat dalam minat baca di TBM terbentuk melalui ketertarikan masyarakat dalam berkunjung ke TBM, hal tersebut didukung dengan modal-modal yang ada di dalam TBM (Hidayanto et al., 2012). Ketertarikan masyarakat secara tidak sadar dapat membentuk kebiasaan atau habitus masyarakat. Seiring berjalannya waktu TBM di Kelurahan Kutowinangun Lor memberikan dampak minat baca di tengah-tengah masyarakat, dimana saat ini masyarakat sering menggunakan TBM untuk beraktivitas seperti membaca, belajar, bermain, membuat kerajinan dan nongkrong bersama sama di TBM. Habitus yang ada di TBM diawali dari

pengurus RW dan pengelola TBM melakukan sosialisasi dan memanfaatkan TBM secara optimal. Habitus di masing-masing TBM berbeda hal ini dikarenakan habitus berkaitan dengan modal, apabila TBM memiliki modal yang lengkap habitus khususnya minat baca masyarakat dapat terbentuk namun apabila modal yang dimiliki kurang pengelola harus mengupayakan modal-modal agar TBM dapat digunakan untuk menumbuhkan minat baca masyarakat.

TBM memerlukan modal dalam menumbuhkan minat baca masyarakat. Menurut Bourdieu modal adalah aset yang dimiliki individu dalam lingkungan sosialnya yang digunakan untuk menentukan posisi dalam suatu ranah (Sudrajat, 2021). TBM di Kelurahan Kutowinangun Lor telah memiliki beberapa modal sebagai dasar dalam menumbuhkan minat baca masyarakat. Fasilitas sarana prasarana merupakan salah satu modal yang dimiliki TBM dalam menarik minat baca masyarakat. Fasilitas sarana prasarana ini bersumber dari berbagai pihak seperti Kelurahan Kutowinangun Lor, Perpustakaan Daerah Kota Salatiga, Swadaya pengelola dan masyarakat, serta bantuan dari perusahaan. Namun berdasarkan hasil penelitian TBM yang telah memiliki modal yang memadai adalah TBM Garuda. Hal tersebut karena TBM lainnya masih terkendala dengan kurangnya pengetahuan pengelola tentang pengelolaan TBM, kurangnya dana untuk melengkapi fasilitas sarana prasarana di TBM, kurangnya perhatian dari pemerintah terkait tindak lanjut pengelolaan TBM. Serta yang terakhir perkembangan teknologi informasi khusus handphone membuat masyarakat tidak tertarik berkunjung ke TBM.

Pengelola TBM di Kelurahan Kutowinangun Lor telah melakukan beberapa strategi dalam mewujudkan peran TBM sesuai fungsinya. Yang pertama pengelola TBM telah mengajukan permohonan kepada beberapa pihak seperti Kelurahan, perpustakaan daerah, perusahaan dan masyarakat dalam penambahan koleksi buku bacaan. Yang kedua pengelola telah mengadakan beberapa kegiatan seperti lomba menggambar, *outing class* dan *car-free day*. Serta yang terakhir pengelola pun menjadikan TBM tidak hanya digunakan untuk belajar namun juga digunakan sebagai tempat membuat kerajinan dan tempat bermain. Keberadaan TBM mempengaruhi pola kegiatan membaca dan interaksi sosial di masyarakat.

Praktik sosial yang terjadi di TBM merupakan wujud dari habitus dan modal yang dimiliki pengelola dan TBM. Praktik sosial yang ada di TBM merupakan aktivitas atau kebiasaan yang sering dilakukan oleh masyarakat (Pratiwi & Handoyo, 2013). Peran pengelola TBM dan partisipasi masyarakat dalam efektivitas program program yang dijalankan sangatlah penting guna menumbuhkan minat baca masyarakat. Sebagaimana TBM Garuda pengelola TBM telah melakukan berbagai kegiatan untuk anak-anak, namun tidak hanya anak-anak, pemuda dan masyarakat sekitar ikut berpartisipasi dalam kegiatan tersebut.

Praktik sosial yang terjadi di TBM merupakan wujud dari habitus dan modal yang dimiliki pengelola dan TBM. Praktik sosial yang ada di TBM merupakan aktivitas atau kebiasaan yang sering dilakukan oleh masyarakat (Edward & Mudzakkir, 2016). Peran pengelola TBM dan partisipasi masyarakat dalam efektivitas program program yang dijalankan sangatlah penting guna menumbuhkan minat baca masyarakat. Sebagaimana TBM Garuda pengelola TBM telah melakukan berbagai kegiatan untuk anak-anak, namun tidak hanya anak-anak, pemuda dan masyarakat sekitar ikut berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Modal ekonomi adalah mencakup seperti alat-alat produksi, materi dan uang yang dengan mudah digunakan untuk segala tujuan serta diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Pengaruh aspek kepemimpinan dan partisipasi masyarakat dalam program yang diadakan di TBM terkait minat baca masyarakat. Hal tersebut karena, TBM dalam meningkatkan minat baca masyarakat terjadi pada tindakan pengelola atau pengurus TBM. Pengelola TBM yang ada di Kelurahan Kutowinangun Lor saling berusaha agar memiliki ketertarikan tersendiri bagi masyarakat. TBM yang berhasil memiliki ketertarikan tersendiri bagi masyarakat secara tidak langsung dapat meningkatkan minat baca. Pengelola TBM di Kelurahan Kutowinangun Lor memperbolehkan masyarakat untuk meminjam bahan bacaan untuk dibawa pulang. Hal ini digunakan agar menumbuhkan minat baca masyarakat tidak terhalang waktu dan tempat. Aspek kepemimpinan dan partisipasi masyarakat sangat penting karena keduanya harus seimbang jika hanya salah satu saja yang bergerak tidak bisa menumbuhkan minat baca masyarakat.

Modal-modal TBM di Kelurahan Kutowinangun, sebagaimana telah dibahas di atas TBM di Kelurahan Kutowinangun Lor memiliki modal ekonomi berupa fasilitas sarana prasarana. Modal ekonomi yang dimiliki TBM juga didukung oleh adanya modal sosial. Modal sosial adalah relasi atau jaringan sosial yang dimiliki agen dengan pihak lain. Modal sosial yang ada di TBM Kelurahan Kutowinangun Lor terbentuk dari proses interaksi antara pengelola dan donatur TBM, atau pengelola dan pengunjung. Melalui kegiatan dan aktivitas seperti membaca buku, bermain, outing class, bank sampah yang memunculkan relasi atau jejaring sosial di TBM. Relasi sosial yang ada di TBM mempermudah terbentuknya minat baca masyarakat

Kemampuan pengelolaan TBM yang dilakukan oleh pengelola merupakan bentuk dari modal budaya yang ada di TBM. Adanya fasilitas pendukung seperti poster edukasi, buku pengunjung, buku peminjaman merupakan bagian dari kemampuan pengelola dalam mengelola TBM. Kemampuan pengelola dapat menciptakan pengakuan baik dari pemerintah maupun masyarakat dalam realitas sosial yang disebut modal simbolik. Modal simbolik yang ada di TBM Kelurahan Kutowinangun Lor terlihat dari adanya nama TBM dan kepemilikan SK kepengurusan dari Pemerintah Kelurahan. Memiliki nama dan SK kepengurusan termasuk simbolik dan prestise bagi TBM yang ada di Kelurahan Kutowinangun Lor. Hal tersebut dikarenakan, setelah ada SK pengelola dapat membuat berbagai program dan kegiatan. Melalui program dan kegiatan yang ada di TBM dapat menciptakan minat baca masyarakat.

Habitus dan Berdirinya Taman Bacaan Masyarakat (TBM)

Habitus merupakan struktur mental atau kognitif yang dimiliki oleh individu dalam hubungannya dengan dunia sosial (Ritzer, 2012). Konsep habitus dalam bahasa latin memiliki arti kebiasaan (*habitual*), penampilan diri (*appearance*) atau mengacu pada kecenderungan yang terkait dengan kondisi tipikal tubuh (Rahmawati, 2020). Habitus terletak dalam fakta bahwa suatu tidak sadar menjadi sebuah kebiasaan. Habitus mendasari terjadinya kehendak merespons, merasa, berpikir, bertindak dan bersosialisasi dengan individu lain (Wibowo, 2018). Habitus digunakan sebagai kerangka untuk memahami dan menilai realitas sekaligus penghasil praktek kehidupan yang

sesuai dengan struktur-struktur objektif. Dengan demikian habitus berperan penting dalam membentuk praktek atau perilaku individu. Hal ini terjadi karena habitus membentuk pandangan individu tentang apa yang dianggap benar atau salah, baik atau buruk dan cara terbaik untuk bertindak dalam situasi tertentu. Dalam banyak kasus, praktek individu dipengaruhi oleh habitus mereka tanpa disadari.

Misalnya individu yang tumbuh di lingkungan yang mendorong nilai-nilai seperti kerja keras, kemandirian dan kejujuran lebih cenderung menghayati nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya individu yang dibesarkan dalam lingkungan yang mendorong nilai-nilai yang berbeda seperti kemalasan, ketergantungan dan ketidakjujuran lebih cenderung akan mempraktekkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, habitus berperan penting dalam membentuk individu dan nilai-nilai yang dianutnya, yang pada gilirannya mempengaruhi tindakan perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Kaitannya dengan itu, habitus membaca di TBM Garuda memotivasi masyarakat untuk melakukan praktek membangun sebuah TBM. Masyarakat sadar akan pentingnya membaca, sehingga dibangun sebuah Saung Garuda untuk kegiatan membaca masyarakat. TBM Garuda berangkat dari habitus membaca yang menumbuhkan nilai arti pentingnya membaca dan menggalakkan budaya membaca dikalangan masyarakat. Sementara di TBM lainnya yang pendiriannya karena usulan dari atasan belum memperoleh dukungan habitus membaca di tengah-tengah masyarakatnya.

Modal Tanpa Habitus : Kurang Optimal

Menurut Pierre Bourdieu, modal tidak dapat dipisahkan dari habitus. Habitus dan modal saling mempengaruhi (Krisdinanto, 2014). Habitus adalah pola karakter sebagai hasil dari pembentukan sosial dan pengalaman hidupnya. Modal, disisi lain adalah sumber daya yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan sosial mereka. Singkatnya, habitus membentuk cara memandang dalam menggunakan modal. Jika tidak memiliki habitus yang sepadan dengan modal yang dimilikinya, maka modal tersebut tidak dapat digunakan secara optimal. Oleh karena itu, Bourdieu berkeyakinan bahwa modal dan habitus saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Modal dapat

membentuk habitus, tetapi habitus juga dapat mempengaruhi bagaimana seseorang memanfaatkan modalnya.

Menurut Bourdieu, modal tersebut meliputi modal ekonomi, modal sosial, modal budaya dan modal simbolik (Grenfell, 2010). Modal ekonomi mencakup seperti alat-alat produksi, materi, dan uang yang dengan mudah digunakan untuk segala tujuan serta diwariskan dari satu generasi berikutnya (Grenfell, 2010). Modal budaya adalah keseluruhan kualifikasi intelektual yang bisa diproduksi melalui Pendidikan formal maupun warisan budaya (Rahmawati, 2020). Modal sosial adalah relasi atau jaringan sosial yang dimiliki agen dengan pihak lain (Gumilang et al., 2018).

Di awal pendiriannya lima TBM atas usulan pemerintah memperoleh modal ekonomi yang relatif lebih banyak dari pemerintah. Kelima TBM tersebut mendapatkan dukungan dari pemerintah berupa ruang baca, buku bacaan serta rak untuk buku bacaan tersebut. meskipun telah mendapatkan modal ekonomi yang cukup, modal lainnya seperti modal budaya dan sosial di lima TBM ini pun tidak terbentuk secara optimal. Bagaimanapun ketidak adanya habitus membaca mempengaruhi pemanfaatan modal yang ada di TBM. Modal budaya dan modal sosial dalam TBM atas usulan pemerintah hanya ada di TBM Melati dan TBM Semar. Sementara itu untuk ketiga TBM lainnya tidak ada karena belum ada pengurus atau pengelola di ketiga TBM tersebut. ketiga TBM ini belum memiliki pengurus karena kurangnya kesadaran masyarakat untuk memanfaatkan fasilitas yang telah disediakan oleh pemerintah serta dari pemerintah sendiri belum ada tindak lanjut untuk pengelolaan TBM tersebut.

Kedua TBM yakni TBM Melati dan TBM Semar telah memiliki pengurus karena masyarakat khususnya ketua RW di TBM tersebut, telah memiliki kesadaran untuk memanfaatkan fasilitas yang telah disediakan pemerintah untuk menumbuhkan minat baca masyarakat. sebagaimana bisa dilihat dari data jumlah pengunjung di TBM Melati pada tahun 2021-2023 terdaftar hanya 31 pengunjung yang mengisi buku pengunjung. Hal tersebut dikarenakan pembangunan bangunan TBM tidak didasari oleh keinginan masyarakat sehingga pengelolaan TBM dalam membentuk habitus membaca tidak dilakukan secara optimal oleh masing-masing pengelola TBM ini.

Modal budaya dalam kedua TBM Melati dan TBM Semar terbentuk dari pengalaman atau pengetahuan pengelola TBM ketika mengikuti kepengurusan kegiatan PKK RW atau beberapa kegiatan lainnya. Pengetahuan tersebut yang digunakan pengelola untuk mengelola TBM. Selanjutnya saat ini modal sosial di TBM Melati dan TBM Semar baru terbangun relasi sosial antar pengelola TBM saja. Hal ini terlihat dari kondisi kedua TBM yang lebih terawat daripada ketiga TBM yang berasal dari usulan pemerintah. Pada dasarnya kelima TBM ini tidak terkelola dengan baik, karena belum adanya habitus membaca di TBM tersebut. Oleh karena itu meskipun pemerintah telah menyediakan modal ekonomi yang cukup bagi kelima TBM tersebut tidak berfungsi atau mati.

Sementara itu TBM atas inisiatif masyarakat yakni TBM Garuda relatif lebih sedikit mendapatkan modal ekonomi dari pemerintah. Namun karena TBM Garuda telah terbentuk habitus membaca akhirnya pengelola TBM Garuda berusaha sendiri untuk memperoleh modal ekonomi. Modal ekonomi yang diperoleh TBM Garuda berasal dari pemerintah maupun perusahaan swasta. Modal ekonomi yang berasal dari pemerintah hanya berupa buku bacaan, sedangkan dari perusahaan swasta berupa uang tunai, buku-buku bacaan dan etalase buku.

Berawal dari adanya habitus membaca di TBM Garuda inipun menumbuhkan modal-modal lainnya seperti modal budaya dan sosial. Modal budaya yang ada di TBM Garuda terbentuk dari pengetahuan pengelola TBM Garuda sebagai pengurus perpustakaan sekolah. Pengetahuan yang dimiliki oleh pengurus digunakan untuk mengelola TBM Garuda hingga saat ini TBM ini telah terkelola dengan baik. Hal ini dilihat dari adanya modal sosial di TBM Garuda, dimana TBM Garuda mampu membentuk relasi atau jejaring sosial di tengah-tengah masyarakat. Modal sosial yang ada di TBM Garuda telah terbentuk Pojok Baca Garuda di tiga RT, serta TBM Garuda sering mengadakan kegiatan literasi yang mendapatkan dukungan dari masyarakat maupun perusahaan swasta.

Pentingnya Modal Simbolik

Meskipun dua TBM yang berdiri atas usulan pemerintah yakni TBM Melati dan TBM Semar kurang memiliki habitus membaca karena kedua

TBM ini berdirinya bukan karena inisiatif dari masyarakat, namun dua TBM ini memiliki modal simbolik. Modal simbolik yang dimaksud dalam hal ini adalah otoritas, seperti yang di sebut Bourdieu Otoritas disebut sebagai kapital simbolik (Ningtyas, 2015). Otoritas yang dimiliki kedua TBM ini berasal dari pengelola yang ada di kedua TBM ini. Di TBM Melati salah satu pengelolanya adalah kepala paud Al-lubawi dan di TBM Semar salah satu pengelolanya adalah kepala sekolah SDN Kutowinangun 12. Hal tersebut membuat kedua TBM didorong karena otoritas simbolik. *Privilege* yang dimiliki pengelola membuat kedua TBM ini bisa berjalan meskipun tidak optimal. TBM Melati salah satu pengelola adalah kepala PAUD yang memiliki otoritas hingga dapat meminta anak-anak untuk membaca di TBM, sebagaimana pengelola TBM memiliki modal simbolik maka perintah yang berikan oleh pengelola secara tidak sadar dituruti sehingga anak-anak membaca di TBM. Demikian juga TBM Semar salah satu pengelolanya adalah kepala sekolah SD, yang memiliki modal simbolik sekaligus pemilik otoritas untuk mengarahkan anak didiknya membaca di TBM. Meskipun telah berjalan dan digunakan oleh anak-anak kedua TBM ini tidak sebagai TBM Garuda yang didirikan atas dasar keinginan masyarakat dan telah memiliki habitus membaca.

Strategi Menarik Minat Baca

Habitus, Modal dan Strategi. Ketiga konsep tersebut saling berkaitan dan mempengaruhi satu sama lain (Ningtyas, 2015). Seperti disebutkan sebelumnya, habitus mengacu pada sistem kepercayaan, nilai, norma, dan perilaku yang diinternalisasi melalui lingkungan sosialnya. Modal dalam konsep Bourdieu, mengacu pada sumber daya yang dapat digunakan individu untuk mencapai tujuan sosial. Modal dapat berupa modal ekonomi, modal budaya (pengetahuan) dan modal sosial (koneksi, jaringan, dll). Pada gilirannya strategi mengacu pada cara menggunakan habitus dan modal untuk mencapai tujuan. Hubungan antara habitus, modal, dan strategi, habitus mempengaruhi bagaimana individu menggunakan modalnya dalam strategi untuk mencapai tujuan. Misalnya individu yang terbiasa mendorong kerja keras dan Pendidikan yang baik dapat menggunakan modal budayanya secara strategis, sebaliknya individu yang kebiasaannya mendorong ketergantungan

pada orang lain mungkin mengandalkan modal sosial mereka dalam strategi untuk mencapai tujuan mereka. Habitus, modal dan strategi dengan demikian saling terkait dan mempengaruhi satu sama lain dalam membentuk cara individu berperilaku dan mencapai tujuan sosial.

Dalam hal ini TBM Garuda telah menggunakan modal sosial mereka dan melakukan beberapa strategi untuk menumbuhkan minat baca bagi anak-anak seperti mengadakan kegiatan *outbound* literasi, *outing class* dan *car free day*. Tidak hanya itu setiap minggu ada kegiatan membaca dan belajar di Saung Garuda namun saat musim hujan kegiatan tersebut diganti dengan mengadakan kegiatan menggambar sebulan sekali yang dilaksanakan di depan Saung Garuda. Saung Garuda tidak sekedar digunakan untuk kegiatan membaca namun juga digunakan untuk dawis PKK RW, acara syukuran lomba kebersihan, tempat berkumpul warga dan tempat bermain anak. Strategi tersebut digunakan untuk mencapai tujuan sosial mereka yakni menumbuhkan minat baca masyarakat. berdasarkan data jumlah anggota aktif di TBM Garuda ada sebanyak 107 anak yang terdaftar di TBM Garuda. Sementara itu, setiap TBM Garuda melaksanakan kegiatan literasi anak jumlah yang mengikuti kegiatan tersebut mencapai 50-150 anak. Selanjutnya untuk kegiatan rutin membaca dan mengerjakan tugas bersama di setiap minggunya jumlah anak yang mengikuti kegiatan tersebut mencapai 2-20 anak.

Selanjutnya di lima TBM atas usulan pemerintah hanya ada dua TBM yang telah melakukan beberapa strategi untuk menumbuhkan minat baca anak-anak yakni TBM Melati dan TBM Semar. Sementara itu, tiga TBM lainnya yakni TBM Lentera sari, TBM Candan, dan TBM Karang Pete belum melakukan strategi apapun dikarenakan belum memiliki pengurus di ketiga TBM tersebut. Pertama TBM telah menggunakan modal budaya mereka dalam melakukan strategi untuk menumbuhkan minat baca masyarakat seperti melengkapi inventaris TBM berupa meja dan poster edukasi, membuat buku pengunjung dan peminjam buku bacaan, meminta bantuan buku ke Perpustakaan Daerah Kota Salatiga serta masyarakat sekitar TBM Melati. Selain itu TBM Melati juga digunakan untuk beberapa kegiatan seperti bank sampah, kelompok tani, posyandu, dan *safe house*.

Kedua TBM Semar telah menggunakan modal budaya mereka dalam melakukan strategi untuk menumbuhkan minat baca masyarakat seperti menambah inventaris TBM berupa Wifi dari pemerintah, serta meminta bantuan buku ke Perpustakaan Daerah Kota Salatiga serta masyarakat sekitar TBM Semar. Strategi-strategi yang telah dilakukan oleh TBM Melati dan TBM Semar dengan tujuan untuk menumbuhkan minat baca masyarakat. Namun dikarenakan belum ada habitus membaca di TBM tersebut tujuan menumbuhkan minat baca masyarakat sampai saat ini belum tercapai.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penjabaran diatas maka dapat diambil empat kesimpulan utama sebagai berikut ini. Pertama Praktik sosial terbentuk melalui kebiasaan yang dilakukan masyarakat saat berkunjung di TBM, yang didukung modal yang berupa penyediaan fasilitas yang memadai di masing-masing TBM yang ada di Kelurahan Kutowinangun Lor. Kedua menurut perspektif Pierre Bourdieu dalam meningkatkan minat baca akan dipengaruhi habitus, modal dan strategi. Ketiga dalam perspektif Pierre Bourdieu TBM di Kelurahan memiliki habitus dan modal yang berbeda sehingga bisa digolongkan menjadi 3 karakteristik yakni belum memiliki habitus karena berdirinya TBM berasal dari usulan pemerintah, tidak memiliki habitus namun memiliki modal habitus, dan memiliki habitus dan memiliki modal karena berasal dari inisiatif masyarakat. Keempat TBM di Kelurahan Kutowinangun Lor yang memiliki peran dalam menumbuhkan minat baca masyarakat adalah TBM Garuda (TBM atas keinginan masyarakat), sementara lima TBM atas usulan pemerintah tidak berperan optimal dalam menumbuhkan minat baca masyarakat. Kelima TBM di Kelurahan Kutowinangun Lor yang telah melakukan strategi dalam mencapai tujuan untuk menumbuhkan minat baca masyarakat adalah TBM Garuda, TBM Melati dan TBM Semar.

Adapun saran dalam penelitian ini meliputi, pertama pemerintah perlu melakukan tindak lanjut terkait program TBM, agar TBM yang telah dibangun dapat berjalan dan terkelola. Kedua, pengelola TBM perlu melengkapi fasilitas agar ada ketertarikan masyarakat untuk berkunjung,

ketertarikan masyarakat menjadi dasar menumbuhkan minat baca melalui TBM. Ketiga, diperlukan peran orang tua dalam menanamkan kebiasaan membaca sejak dini. Keempat, penelitian ini berfokus pada peran TBM dalam menumbuhkan minat baca masyarakat, penelitian selanjutnya dapat meneliti terkait bagaimana persepsi masyarakat terhadap peran TBM dalam menumbuhkan minat baca masyarakat. penelitian ini hanya meneliti di wilayah Kelurahan Kutowinangun Lor, sehingga penelitian selanjutnya dapat meneliti dalam skala yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrianti, R. (2018). Peran Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Karang Putih Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Dan Minat Baca Masyarakat. *JURNAL Gramatika*, 4(2). <https://doi.org/10.22202/jg.2018.v4i2.2758>
- Anugrah, W. D., Arina Faila Saufa, & Irnadianis, H. (2022). Peran Pojok Baca Dalam Menumbuhkan Minat Baca Masyarakat Dusun Ngrancah. *Jurnal Pustaka Budaya*, 9(2), 93–98. <https://doi.org/10.31849/pb.v9i2.8859>
- Aulia, M. (2018). Optimalisasi Taman Bacaan Masyarakat Dalam Menumbuhkan Minat Baca Di Kalangan Remaja. *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 1(3), 146. <https://doi.org/10.22460/comm-edu.v1i3.734>
- Barkah, S. M. (2022). *taman bacaan masyarakat sebagai lembaga pendidikan non formal untuk meningkatkan minat baca di desa langensari*. 118–123.
- Dwiyantoro. (2019). Peran Taman Bacaan Masyarakat Mata Aksara dalam menumbuhkan minat baca pada masyarakat. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, 7(1), 19–32. <https://doi.org/10.24198/jkip.v7i1.14430>
- Edward, A. Y., & Mudzakkir, M. (2016). Praktik Sosial Mahasiswa Berkunjung Ke Perpustakaan Umum dan Arsip Kabupaten Pamekasan. *Paradigma*, 04(03), 1–9.
- Fajri, D. R. (2022). Pengembangan Taman Bacaan Masyarakat Di Kelurahan Cipete Kecamatan Curug Kota Serang. *ABDIKARYA: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 4(1), 85–94. <https://doi.org/10.47080/abdikarya.v4i1.1505>
- Grenfell, M. (2010). Pierre Bourdieu: Key concepts. In *Pierre Bourdieu: Key Concepts*. <https://doi.org/10.1017/UPO9781844654031>
- Gumilang, J. S., Wijaya, M., & Haryono, B. (2018). Praktik Sosial Pedagang di Pasar Sunggingan Boyolali (Studi Fenomenologi di Pasar Sunggingan). *Jurnal Analisa Sosiologi*, 213–223.

- Hermanto, B. (2020). Kompetensi Pustakawan Dalam Mengelola Layanan Di Perpustakaan Perguruan Tinggi. *Jurnal Pustaka Ilmiah*, 5(2), 881. <https://doi.org/10.20961/jpi.v5i2.36211>
- Hidayanto, J., Rahardjo, T. J., & Daman. (2012). Upaya Meningkatkan Minat Baca Masyarakat Melalui Taman Bacaan Masyarakat Area Publik Di Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 1(2), 33–39. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jnfc/article/view/2814>
- Holik, A. (2013). Peran Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Sudut Baca Soreang Dalam Meningkatkan Minat Baca Masyarakat Di Kabupaten Bandung. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3, 50. <https://doi.org/10.21831/jppm.v2i2.6355>
- Kasiyun, S. (2015). Upaya Meningkatkan Minat Baca Sebagai Sarana Untuk Mencerdaskan. *Jurnal Pena Indonesia*, 1(1), 79–95.
- Kemdikbud, D. B. (2020). *Daftar TBM*. Donasibuku.Kemdikbud.Go.Id. <https://donasibuku.kemdikbud.go.id/tbm>
- Krisdinanto, N. (2014). Pierre Bourdieu, Sang Juru Damai. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(2), 189–2006. <https://core.ac.uk/download/pdf/196255896.pdf>
- Maulidiyah, A., & Roesminingsih, E. (2020). Layanan dan Fasilitas Perpustakaan Dalam Meningkatkan Minat Baca Peserta Didik. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 8(4), 389–400.
- Mertens, M. D. (2009). *Research and Evaluation in Education and Psychology_ Integrating Diversity With Quantitative, Qualitative, and Mixed Methods-SAGE Publications*.
- Misriyani, M., & Mulyono, S. E. (2019). Pengelolaan Taman Baca Masyarakat. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 3(2), 160–172. <https://doi.org/10.15294/pls.v2i1.23448>
- Nafisah, A. (2014). Arti Penting Perpustakaan Bagi Upaya Peningkatan Minat Baca Masyarakat. *Jurnal Perpustakaan Libraria*, 2(2), 70–81.
- Nasrullah. (2022). Peran Taman Baca Masyarakat Pustaka Ballak Kana dalam Meningkatkan Minat Baca. *LibTech: Library and Information Science Journal*, 3(1), 22–32. <http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/libtech/article/view/16229/9695>
- Ningtyas, E. (2015). Pierre Bourdieu, Language and Symbolic Power. *Poetika*, 3(2). <https://doi.org/10.22146/poetika.v3i2.10437>
- Permatasari, A. (2015). Membangun Kualitas Bangsa dengan Budaya Literasi. *Seminar Nasional Bulan Bahasa UNIB*, 146–156.
- Pratiwi, S., & Handoyo, P. (2013). Praktik Sosial Belajar Mahasiswa Dalam Geography Study Club. *Jurnal Paradigma*, 1(3), 1–8. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paradigma/article/view/3373/5873>
- Prayogo, A., & Syahputra, H. (2022). Peran Taman Bacaan Masyarakat Dalam Meningkatkan Budaya Literasi. *Jurnal Imam Bonjol: Kajian*

- Ilmu Informasi Dan Perpustakaan*, 6(2), 107–119.
<https://journal.pustakauinib.ac.id/index.php/jib/article/view/235>
- Puspa, R., Najiulloh, R., Pangestu, R. A., & ... (2022). Penyediaan Taman Baca Sebagai Solusi Untuk Meningkatkan Minat Baca Di Desa Sindang Mandi. *Indonesian Journal ...*, 2(2), 238–243. <http://ijecsed.esc-id.org/index.php/home/article/view/63%0Ahttp://ijecsed.esc-id.org/index.php/home/article/download/63/66>
- Rahmawati, A. (2020). Praktik Sosial Praktik Sosial Masyarakat Desa Tondowulan Dalam Tradisi Mayangi Di Kecamatan Plandaan Kabupaten Jombang. *Paradigma*, 10. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paradigma/article/view/37408%0Ahttps://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paradigma/article/download/37408/33194>
- Ritzer, G. (2012). *Teori Sosiologi Dari Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Posmodern*. Pustaka Pelajar.
- Rizky Anisa, A., Aprila Ipungkarti, A., & Kayla Nur Saffanah. (2021). Pengaruh Kurangnya Literasi serta Kemampuan dalam Berpikir Kritis yang Masih Rendah dalam Pendidikan di Indonesia. *Conference Series Journal*, 01(01), 1–12.
- Saepudin, E., Sukaesih, S., & Rusmana, A. (2017). Peran Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Bagi Anak-Anak Usia Dini. *Jurnal Kajian Informasi Dan Perpustakaan*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.24198/jkip.v5i1.10821>
- Sandu Siyoto, & Sodik, M. A. (2015). Dasar Metodologi Penelitian Dr. Sandu Siyoto, SKM, M.Kes M. Ali Sodik, M.A. 1. *Dasar Metodologi Penelitian*, 1–109.
- Situmorang, J. C. (2019). *Literasi dan Keluarga*. Kompasiana.Com. <https://www.kompasiana.com/jawanri/5cf529e70d82300660676ba3/literasi-dan-keluarga>
- Sudrajat, L. D. S. A. (2021). Praktik Sosial Rumah Aman Dalam Pemberdayaan Anak-Anak Berhadapan Berhadapan Hukum. *Jurnal Paradigma*, 10.
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kualitatif dan R and D. In *Bandung: Alfabeta* (Vol. 3, Issue April).
- Susanti Dini, S. (2019). Pemanfaatan Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Dalam Meningkatkan Minat Baca Remaja. *Journal Com-Edu*, 2, 220–226.
- Taulabi, I., Imron, A., & Khoiruddin, M. A. (2017). Menumbuhkan Minat Baca Sejak Dini Di Taman Baca Masyarakat. *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan*, 11(1), 137–158. <https://doi.org/10.35316/lisanalhal.v11i1.165>
- Wibowo, E. A. (2018). Landasan Teoritis. *Repository Uksw*, 53(9), 8–33. <https://repository.uksw.edu/handle/123456789/16560>

Yusniah, Soraya, E., Rambe, I. M., & Harahap, N. (2023). *Peran Taman Bacaan Masyarakat (TBM) untuk Menumbuhkan Minat Baca Masyarakat: Studi Kasus: Taman Baca Masyarakat Dawatuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting. 3, 438–445.*
<https://doi.org/10.47476/dawatuna.v3i3.2494>